

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yayasan Arogya Mitra Klaten merupakan sebuah klinik akupuntur di pinggiran kota Klaten yang mengobati anak-anak autisme-hyperaktivitas, berlokasi di Dukuh Ngemplak, Kalikotes, Klaten, Jawa Tengah, berdiri diatas lahan seluas 500m³, dengan jumlah murid sebanyak 150, 70 murid tinggal di asrama Yayasan dan 80 murid dengan rawat jalan. Yayasan ini Berdiri pada 9 Maret 1999 sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih ibu Mariani atas kesembuhan putra bungsunya. Nama tempat sendiri merupakan nama pemberian dari Bhante Sri Pannavaro Mahathera dari Mendut yang berarti tempat penyembuhan, lokasi penelitian ini, sebelah utara berbatasan dengan persawahan, sebelah barat berbatasan dengan polsek Kalikotes, sebelah timur berbatasan dengan perkampungan dan sebelah selatan berbatasan dengan persawahan. Yayasan juga bekerjasama dengan Rumah Sakit Pantih Rapih Yogyakarta.

2. Karakteristik Responden

Setelah dilakukan penelitian terhadap 44 responden, diperoleh tabel distribusi frekuensi karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Umur Orangtua yang Memiliki Anak Autis di Yayasan Autis
Arogya Mitra Klaten Tahun 2011

Umur orang tua	Frekuensi	Prosentase
25-30 tahun	17	38,6
31-35 tahun	11	25,0
36-40 tahun	10	22,7
41-45 tahun	6	13,6
Jumlah	44	100

Sumber: data primer yang diolah

Table 4.2
Karakteristik Pendidikan Orangtua yang Memiliki Anak Autis di Yayasan Autis
Arogya Mitra Klaten Tahun 2011

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SMA	1	2,3
SMP	29	65,9
PT	14	31,8
Jumlah	44	100

Sumber: data primer yang diolah

Tabel 4.3
Karakteristik Anak Autisme Berdasarkan Usia di Yayasan Autis Arogya
Mitra Klaten Tahun 2011

Umur anak	Frekuensi	Prosentase
2-5 tahun	21	47,7
6-9 tahun	20	45,5
10-13 tahun	3	6,8
Jumlah	44	100

Sumber: data primer yang diolah

Tabel 4.4
Karakteristik Anak Berdasarkan Jenis Kelamin di Yayasan Autis Arogya
Mitra Klaten Tahun 2011

Jenis kelamin anak	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	41	93,2
Perempuan	3	6,8
Jumlah	44	100

Sumber: data primer yang diolah

Table 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 25-30 tahun sebanyak 17 orang (38,6%). Menurut Notoatmodjo (2003) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman, pengalaman berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, maksudnya adalah pendidikan yang tinggi dan umur yang makin tua maka pengalaman akan semakin banyak dan luas.

Tabel 4.2 menunjukkan pendidikan orangtua paling banyak adalah SMP yaitu sebanyak 29 orang (65,9%). Menurut Notoatmodjo (2003) Salah satu yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, sehingga dengan semakin tinggi pendidikan dan semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi.

Tabel 4.3 menunjukkan usia anak autisme yang paling banyak 2-5 tahun yaitu sebanyak 21 orang (47,7%). Menurut Peeters (2004) autisme adalah perkembangan abnormal atau terganggu sebelum usia 3 tahun.

Tabel 4.4 menunjukkan jenis kelamin anak autisme paling banyak adalah laki-laki yaitu 41 orang (93,2%). Menurut Hembing (2004) anak laki-laki lebih rentan menyandang sindrome autisme dibandingkan anak perempuan, karena dipengaruhi oleh hormon seks.

3. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang Autisme di Yayasan Autis Arogya Mitra Klaten

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan keluarga tentang autisme di Yayasan Autis Arogya Mitra Klaten disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5.
Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang Autisme di Yayasan
Autis Arogya Mitra Klaten Tahun 2011

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	19	43,2
Cukup	14	31,8
Kurang	11	25,0
Jumlah	44	100

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang autisme sebanyak 19 orang (43,2%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 11 orang (25%).

4. Karakteristik Penyesuaian Diri Keluarga yang Memiliki Anak Autis di Yayasan Autis Arogya Mitra Klaten

Hasil penelitian terhadap penyesuaian diri keluarga yang memiliki anak autis di Yayasan Autis Arogya Mitra Klaten disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6.
Penyesuaian Diri Keluarga yang Memiliki Anak Autis
di Yayasan Autis Arogya Mitra Klaten Tahun 2011

Penyesuaian diri	Frekuensi	Prosentase
Sangat baik	8	18,2
Baik	20	45,5
Kurang baik	16	36,4
Jumlah	44	100

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 4.6 menunjukkan penyesuaian diri keluarga yang memiliki anak autis sebagian besar adalah baik sebanyak 20 orang (45,5%), dan sebagian kecil sangat baik sebanyak 8 orang (18,2%).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penyesuaian Diri Keluarga yang Memiliki Anak Autis di Yayasan Autis Arogya Mitra Klaten

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan tingkat pengetahuan dengan penyesuaian diri keluarga yang memiliki anak autis di Yayasan Autis Arogya Mitra Klaten disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7.

Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penyesuaian Diri Keluarga yang Memiliki Anak Autis di Yayasan Autis Arogya Mitra Klaten Tahun 2011

Tingkat pengetahuan	Penyesuaian diri keluarga						Total		rs	p-Value
	Sangat baik		Baik		Kurang baik					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	7	36,8	9	47,4	3	15,8	19	100	0,602	0,000
Cukup	1	7,1	10	71,4	3	21,4	14	100		
Kurang	-	0	1	9,1	10	90,9	11	100		
Total	8		20		16		44			

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 4.7 menunjukkan keluarga anak autis dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki penyesuaian diri sangat baik sebanyak 7 orang (36,8). keluarga anak autis dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki penyesuaian diri baik sebanyak 9 orang (47,4%). Keluarga anak autis dengan tingkat pengetahuan cukup sebagian besar memiliki penyesuaian diri baik sebanyak 10 orang (71,4%). Keluarga anak autis dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memiliki penyesuaian diri kurang baik sebanyak 10 orang (90,9%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* seperti disajikan pada tabel 4.5, diperoleh p -value sebesar $0,000 < \alpha$

(0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga dengan penyesuaian diri keluarga yang memiliki anak autis di Yayasan Autis Arogya Mitra Klaten. Nilai koefisien (rs) yang positif menunjukkan semakin baik tingkat pengetahuan keluarga, maka penyesuaian diri keluarga juga akan semakin baik. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,602 menunjukkan keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penyesuaian diri keluarga yang memiliki anak autis adalah kuat.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

1) Tingkat Pengetahuan keluarga tentang autisme

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan tentang autisme diperoleh orang tua dari dokter. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003). Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan keluarga yang memiliki anak autis di Yayasan Autis Arogya Mitra Klaten sebagian besar adalah baik sebanyak 19 orang (43,2%). Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) faktor yang mempengaruhi pengetahuan individu yaitu pendidikan, informasi, kultur/budaya, pengalaman, sosial ekonomi. Dari karakteristik

responden dapat dilihat usia orangtua 25-30 tahun sebanyak 17 orang, dari karakteristik usia orangtua dapat dilihat sebagian besar usia orangtua masih relatif muda. Usia yang masih dapat mendorong seseorang untuk lebih banyak menggali informasi. Pengalaman orangtua belum terlalu banyak dilihat dari karakteristik pendidikan sebagian besar pendidikan responden SMP sebanyak 29 orang (65,9%). sehingga hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan keluarga sebagian besar adalah baik.

2) Penyesuaian diri keluarga yang memiliki anak autis

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk mendapatkan ketentraman secara internal dan hubungannya dengan dunia sekitarnya Thorndike dan Hogen dalam Sundari (2005). Ada dua jenis tuntutan yang membutuhkan penyesuaian diri, yaitu tuntutan eksternal dan tuntutan internal (Lazarus dalam Sundari, 2003). Tuntutan eksternal terdiri dari tuntutan fisik yang berasal dari lingkungan seperti rasa sakit dan bahaya dan tuntutan social. Tuntutan internal dibagi menjadi kebutuhan jaringan tubuh dan motif social. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Gunarsah (2008) meliputi: 1) keadaan faktor fisik dan faktor keturunan; 2) perkembangan dan kematangan khususnya kematangan intelektual, social, emosi dan moral; 3) faktor psikologis, meliputi pengalaman, pembelajaran, latihan dan pendidikan, frustrasi dan konflik dan *self determination*; 4) keadaan lingkungan seperti rumah dan keluarga,

hubungan antara orang tua dan anak, hubungan dengan masyarakat; 5) faktor kebudayaan, ada istiadat dan agama. Banyaknya keluarga yang memiliki penyesuaian diri yang baik diharapkan orang tua mampu mengupayakan usaha yang tidak mengenal menyerah untuk penyembuhan anak autis. Penyesuaian diri keluarga yang memiliki anak autis di Yayasan Autis Arogya Mitra Klaten sebagian besar adalah baik sebanyak 20 orang (45,5%).

3) Hubungan Tingkat Pengetahuan keluarga tentang autis dengan penyesuaian diri keluarga yang memiliki anak autis

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan tentang autisme diperoleh orang tua dari dokter. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi.

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk mendapatkan ketentraman secara internal dan hubungannya dengan dunia sekitarnya menurut Thorndike dan Hogen dalam Sundari (2005). Penyesuaian diri seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor psikologis, meliputi pengalaman, pembelajaran, latihan dan pendidikan. Pengalaman adalah suatu

konsep yang luas yang mempengaruhi penyesuaian diri. Faktor pembelajaran merupakan faktor yang paling penting pada penyesuaian diri. Penyesuaian diri juga dapat diperoleh dari hasil latihan dan pendidikan. Penyesuaian diri keluarga yang memiliki anak autis sebagian besar adalah baik.

Hasil hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang autis dengan penyesuaian diri keluarga yang memiliki anak autis menunjukkan keluarga anak autis dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki penyesuaian diri baik sebanyak 9 orang (47,4%). Keluarga anak autis dengan tingkat pengetahuan cukup sebagian besar memiliki penyesuaian diri baik sebanyak 10 orang (71,4%). Keluarga anak autis dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memiliki penyesuaian diri kurang baik sebanyak 10 orang (90,9%). Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) dan Gunarsah (2008) tingkat pengetahuan dan penyesuaian diri di pengaruhi oleh salah satunya adalah faktor pendidikan. semakin tinggi pendidikan dan semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin muda orang tersebut untuk menerima informasi, begitu pula dengan penyesuaian diri seseorang semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik penyesuaian dirinya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmayanti (2007) yang memiliki responden dengan pendidikan D3 dan SMU. Responden 1 bisa dengan cepat menerima kondisi anaknya yang didiagnosis menyandang autisme bila

dibandingkan responden dengan pendidikan SMU masih sering mengeluh atas keadaan anaknya yang belum menunjukkan perubahan yang berarti, jadi semakin tinggi pendidikan orangtua, relatif semakin cepat pula orangtua menerima kenyataan dan segera mencari penyembuhan.

Pada penelitian yang peneliti lakukan didapatkan bahwa tingkat pengetahuan keluarga tentang autis baik akan mempunyai penyesuaian diri yang baik pula yaitu sebanyak 9 orang (47,4%) hal ini sesuai dengan karakteristik respon berdasarkan usia orangtua paling banyak 25-30 tahun sebanyak 17 orang serta pendidikan orang paling banyak SMP yaitu 29 orang, peneliti berasumsi pengalaman ataupun informasi yang dimiliki orangtua belum terlalu banyak. Sesuai dengan apa yg dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) pengetahuan individu sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pengalaman (usia) karena semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak informasi yang diperoleh begitu juga dengan pengalaman semakin tua umur seseorang semakin banyak pengalaman yang diperoleh.

Hasil uji statistic menggunakan uji *spearman rank* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penyesuaian diri keluarga yang memiliki anak autis di Yayasan Autis Arogya Mitra Klaten. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2007), bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang

(*overt behavior*). Apabila keluarga memiliki pengetahuan yang baik tentang autis, maka akan merubah perilaku mereka untuk menerima anak autis secara ikhlas dan apa adanya sehingga sangat membantu proses penanganan menuju kehidupan yang lebih baik. Hal ini sesuai pendapat Mash & Wolfe (2005) yang menyatakan bahwa orang tua harus mencoba memahami dan menerima kenyataan hasil diagnosa anak dan perilaku anak yang selalu berbeda dengan anak lainnya agar orang tua mampu bereaksi untuk menyesuaikan diri dengan berbagai permasalahan yang muncul dari anak itu sendiri, dari diri sendiri maupun permasalahan yang timbul dari lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Saputro (2009) yang menyimpulkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan interaksi sosial pada anak autis di Yayasan Sinar Talenta Samarinda, dengan keeratatan hubungan adalah sedang.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Penelitian menggunakan metode *crosssectional* yang hanya menggambarkan keadaan sekarang, sehingga peneliti tidak bisa mengikuti penyesuaian keluarga selanjutnya ataupun penyesuaian keluarga pada saat lampau. Hal ini terjadi karena pengumpulan data anatar variabel *independent* dan *dependent* dilakukan dalam waktu yang bersamaan.
2. Pada penelitian ini peneliti tidak melihat secara langsung (observasi) bagaimana penyesuaian diri keluarga dirumah sehingga kejujuran keluarga

dalam menjawab semua pertanyaan dari penelitian dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk meminimalkan *bias* dalam penelitian ini.

3. Instrumen penelitian yang sulit dimengerti , terlalu banyak item pilihan jawaban sehingga responden kebingungan dalam menentukan pilihan yang tepat. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menjelaskan kembali maksud pernyataan yang telah tertera dalam kuesioner sehingga responden bisa memahami maksud dan tujuan kuesioner.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA